



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program
Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Pembentukan Opini Publik oleh Media:
Analisis *Framing* Pemberitaan Der Spiegel
terhadap COVID-19 Tahun 2020

Skripsi

Oleh
Meliani Susanto
6091901128

Bandung
2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program
Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Pembentukan Opini Publik oleh Media:
Analisis *Framing* Pemberitaan Der Spiegel
terhadap COVID-19 Tahun 2020

Skripsi

Oleh

Meliani Susanto

6091901128

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Meliani Susanto
Nomor Pokok : 6091901128
Judul : Pembentukan Opini Publik oleh Media: Analisis *Framing*
Pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 Tahun 2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 12 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meliani Susanto
NPM : 6091901128
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pembentukan Opini Publik oleh Media: Analisis *Framing*
Pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 Tahun 2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 02 Januari 2023



Meliani Susanto

6091901128

ABSTRAK

Nama : Meliani Susanto
NPM : 6091901128
Judul : Pembentukan Opini Publik oleh Media: Analisis *Framing*
Pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 Tahun 2020

Media massa telah mengalami peningkatan peran sebagai aktor non-negara dalam kajian ilmu Hubungan Internasional dengan kedekatannya dalam membentuk opini publik. Media memiliki tanggung jawab terhadap publik sebagai penyedia utama dari berita dan informasi yang kredibel bagi khalayak luas. Dengan peran sosialnya, media berita seharusnya menghindari pemberitaan yang memicu timbulnya ketakutan, membentuk stigma negatif, dan mengganggu komunikasi publik. Akan tetapi, di tengah maraknya pemberitaan terkait pandemi COVID-19, media Jerman Der Spiegel justru menjadi sorotan media internasional dikarenakan pada bagian judul dan isi berita serta visual yang ditampilkan mengandung unsur yang negatif terhadap Tiongkok. Maka, pertanyaan penelitian dari penelitian yang dilakukan adalah “Bagaimana pembentukan *framing* pemberitaan Der Spiegel mengenai pandemi COVID-19 tahun 2020?”. Analisis terhadap *framing* Der Spiegel dilakukan penulis dengan menggunakan model *framing* oleh A. Dietram Scheufele, yang difokuskan pada tiga tahap awal dari empat tahap. Tahap pertama, *frame building* adalah proses pembentukan *media frames* dengan dipengaruhi faktor-faktor dari internal maupun eksternal media. Tahap kedua, *frame setting* adalah proses pembentukan *audience frames* yang dipengaruhi oleh penekanan-penekanan atas nilai, fakta, atau pertimbangan lainnya dalam isi berita yang disajikan media bagi publik. Tahap ketiga, *individual-level effects of framing* menjadi proses yang menunjukkan dampak *framing* dari media berupa perubahan pandangan dan juga sikap dari individu. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada masing-masing delapan berita di dua bulan di awal dan dua bulan di akhir tahun 2020 yang dipublikasikan melalui situs Der Spiegel (*spiegel.de*) dan beberapa pemberitaan lainnya yang relevan tetapi tidak dicakup dalam pembahasan berita-berita Der Spiegel. Hasil yang ditemukan adalah proses *framing* dari pemberitaan Der Spiegel dipengaruhi oleh faktor internal berupa faktor jurnalis dan faktor kebiasaan media. Pemberitaan dari Der Spiegel juga ditemukan mengandung unsur *Sinophobia* yang ditunjukkan melalui *media frames* yang dibentuk, *audience frames* yang terbentuk, dan *individual-level effects of framing* yang diberitakan. Dengan demikian, tampak bahwa ada pengaruh dari *framing* Der Spiegel terhadap perubahan pandangan dan sikap dari masyarakat Jerman.

Kata Kunci: Media massa, *framing*, Der Spiegel, COVID-19, Jerman.

ABSTRACT

Name : Meliani Susanto
Student Number : 6091901128
Title : *The Formation of Public Opinion by the Media: Framing Analysis of Der Spiegel's Articles on COVID-19 in 2020*

The mass media role as a non-state actor in the study of International Relations has increased due to its closeness in shaping public opinion. The media is responsible as a major source of credible news and information for the public. News media should avoid news that triggers fear, forms negative stigma and disrupts public communication regarding its social role. However, in the midst of the rampant news regarding the COVID-19 pandemic, the German media Der Spiegel has been a concern by international media because its publications' title and content as well as the visuals that are displayed contain elements that have the potential to increase negative sentiment towards Chinese people. Therefore, this research is conducted to answer "How Der Spiegel's news framing about the COVID-19 pandemic in 2020 is formed?". Analysis of Der Spiegel's framing was carried out by the author using the framing model by A. Dietram Scheufele, which focused on the first three of four stages. The first stage is frame building. It is the process of forming a media frame influenced by internal and external factors of the media. The second stage is frame setting. It is the process of forming an audience frame by emphasizing on certain values, facts, or other considerations of the news content provided by the media to the public. The last stage is the individual-level effects of framing that shows the impact of media framing from the changes in views and attitudes of individuals towards an issue. The research was referred to sixteen news articles published on Der Spiegel website (spiegel.de) in the first and last two months of 2020 and several other relevant articles that are not included in the discussion of Der Spiegel news. The result shows that the framing process of Der Spiegel is influenced by two internal factors which are journalist and habit of the media. Der Spiegel's articles was also found to have Sinophobia elements as shown through both media and audience frames that are formed, and also the impact of media framing on an individual level. Therefore, it appears that there is an influence of Der Spiegel's framing on changes in views and attitudes of German society towards China and people of Asian descent.

Key words: Mass media, framing, Der Spiegel, COVID-19, German.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul, **“Pembentukan Opini Publik oleh Media: Analisis *Framing* Pemberitaan Der Spiegel terhadap COVID-19 Tahun 2020”** dengan tepat waktu. Pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini ditujukan sebagai tugas akhir masa perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan dan untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 Ilmu Hubungan Internasional. Penelitian yang dilakukan membahas terkait analisis terhadap *framing* media massa Jerman, yakni Der Spiegel dalam memberitakan pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Adapun penulis menyadari bahwa penelitian yang disusun memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis memohon maaf atas kekurangan yang ada dalam karya ini dan penulis juga terbuka atas kritik dan saran. Di samping itu, penulis berharap ilmu dan pengetahuan yang terkandung dalam karya ini dapat bermanfaat bagi pihak beserta kepentingan lainnya.

Bandung, 2 Januari 2023

Meliani Susanto

UCAPAN TERIMA KASIH

Perkuliahan hingga penyelesaian skripsi di semester ketujuh dapat terselesaikan dengan dukungan yang diterima dari banyak pihak terdekat bagi penulis. Maka, penulis mendedikasikan bagian berikut untuk menyampaikan rasa terima kasih dan bersyukur penulis bagi mereka yang sudah berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dan berperan selama masa perkuliahan penulis.

Kepada Papi dan Mami

Terima kasih atas penyertaan doa dan kasih sayang yang dilimpahkan bagi penulis sampai sekarang. Penulis belajar caranya untuk terus berjuang, tenang, sabar, dan tidak menyerah dari kalian berdua.

Kepada Fenny, Henny, Prayogi Miura Susanto, dan Michael Sutedjo

Terima kasih telah menjadi sosok yang menginspirasi bagi penulis, sudah mendengarkan hingga menyemangati penulis, dan selalu ada di tengah suka duka yang penulis alami.

Kepada Armando Yohanes dan Moscow

Terima kasih sudah selalu menyambut penulis, membuat rumah terasa lebih hangat, dan membuat penulis rindu untuk pulang ke rumah.

Kepada Seana Wijaya dan Nevile Nathaniel

Terima kasih atas kesediaannya menjadi tempat penulis berkeluh kesah selama masa perkuliahan dan sudah ada bagi penulis di tengah kehidupan masing-masing.

Penulis mendoakan yang terbaik bagi kalian berdua. Semoga pertemanan kita terus berlanjut.

Kepada Kawan-kawan yang Tersisa

Terima kasih atas seluruh tawa dan waktu yang telah dihabiskan bersama. Penulis juga mengucapkan terima kasih karena tetap ada di hidup penulis sampai sekarang. Semoga pertemanan kita langgeng.

Kepada Mas Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi dosen pembimbing bagi penulis dan telah meluangkan waktu serta tenaga untuk membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Sebuah kebanggaan bagi penulis dapat dibimbing oleh Mas Adri. Doa atas kesuksesan dan kesehatan, penulis haturkan bagi Mas Adri.

Kepada Medicomrade

Terima kasih telah mengisi masa perkuliahan penulis dan menjadi keluarga baru bagi penulis, atas kebersamaannya dan pelajaran berharga selama berproses bersama.

Kepada BEM UNPAR 2021 – 2022

Terima kasih telah berkontribusi dalam perkembangan dan memberi berbagai pelajaran serta pengalaman baru bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada individu-individu yang penulis temui dalam kepengurusan BEM periode 2021 dan 2022 sampai menjadi kawan baik bagi penulis.

Kepada Kawan-kawan Bimbingan Mas Adri

Terima kasih sudah menjadi kawan senasib sepenanggungan yang selalu ada di setiap bimbingan dan saling menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi.

Kepada Individu Lainnya di Universitas Katolik Parahyangan

Terima kasih bagi masing-masing kalian yang tidak dapat disebutkan satu-satu tetapi telah melengkapi masa perkuliahan penulis selama 3,5 tahun di Bandung.

Kepada Kayetan Narada

Terima kasih sudah menjadi teman bagi penulis di tahun terakhir. Doa penulis akan kebahagiaan, kesuksesan, dan semua yang baik adanya selalu menyertai Keko.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR AKRONIM	x
BAB I – PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.1 Metode Penelitian	17
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	18
1.7 Sistematika Pembahasan	20
BAB II – COVID-19, MEDIA JERMAN, DAN DER SPIEGEL	22
2.1 Pandemi COVID-19 dan Tiongkok	22
2.1.1 Perkembangan Pandemi COVID-19	22
2.1.2 Keterkaitan Pandemi COVID-19 dan Tiongkok	28
2.2 Media Jerman	39
2.2.1 Sejarah	39

2.2.2 Politik Media dan Kebebasan Pers	41
2.2.3 Kode Etik Jurnalistik	45
2.2.4 Masyarakat Jerman terhadap Media	47
2.3 Profil Der Spiegel	50
BAB III – ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
3.1 Pemberitaan Der Spiegel terkait COVID-19	54
3.2 Proses <i>Framing</i> Pemberitaan Der Spiegel oleh Scheufele	70
3.2.1 <i>Frame Building</i>	70
3.2.2 <i>Media Frames</i>	74
3.2.3 <i>Frame Setting</i>	77
3.2.4 <i>Audience Frames</i>	78
3.2.5 <i>Individual-Level Effects of Framing</i>	80
BAB IV – KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Instrumen Analisis <i>Framing Model</i> oleh Dietram A. Scheufele	15
Gambar 3.1 Evakuasi Pasien dengan Gejala COVID-19 di Hong Kong	56
Gambar 3.2 Sampul Seorang Pria dengan Ponco dan Masker Gas	60
Gambar 3.3 Petugas Keamanan Menjaga Pasar Huanan yang Ditutup	61

DAFTAR AKRONIM

CCDC	<i>Chinese Centers for Disease Control</i>
COVID-19	<i>Coronavirus Disease 2019</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
IFJ	<i>International Federation of Journalists</i>
IHR	<i>International Health Regulations</i>
NATO	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	Produk Domestik Bruto
PHEIC	<i>Public Health Emergency of International Concern</i>
SARS	<i>Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus</i>
UE	Uni Eropa
UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
WAN-IFRA	<i>World Association of News Publishers</i>
WHA	<i>World Health Assembly</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah mendorong perkembangan kajian ilmu Hubungan Internasional secara pesat. Negara yang sebelumnya dinilai sebagai satu-satunya aktor dalam hubungan internasional kini tidak lagi menjadi aktor utama dalam upaya mencapai kepentingan nasional. Berbagai konflik non-tradisional yang berkembang seiring dengan lahirnya dunia baru yang dikatakan tidak memiliki batas (*borderless world*) telah menghadirkan pandangan bahwa peran pemerintah kurang efektif dalam menangani konflik yang ada.¹ Hal tersebut mendorong keikutsertaan aktor non-negara dalam interaksi di tingkat internasional, terkhusus dalam negara demokrasi yang menuntut pemerintah untuk mempertimbangkan kepentingan dari rakyatnya dengan mengacu pada opini publik yang terbentuk.²

Media massa adalah salah satu aktor non-negara yang perannya meningkat oleh karena kapabilitasnya dalam menciptakan ruang publik (*public sphere*) bagi masyarakat sehingga memungkinkan terbentuknya pandangan mayoritas yang dimaksud sebagai opini publik yang akan

¹ John W. McDonald, "The Institute for Multi-Track Diplomacy," *Journal of Conflictology* 3, no. 2 (2012), hlm. 67, <https://doi.org/10.7238/issn.2013-8857>.

² Yaacov Shamir, "Introduction: What Is Public Opinion and Why Is It Important to Conflict Resolution?," *Palestine-Israel Journal of Politics, Economics and Culture* 11, no. 4 (2005), <https://pij.org/articles/304>.

memengaruhi integrasi sampai dengan perubahan sosial.³ Selain itu, keunggulan lainnya dari media massa adalah jangkauannya yang sangat luas dan karakteristiknya sebagai sarana komunikasi yang cepat sehingga berhasil menciptakan interkoneksi di tengah masyarakat transnasional.⁴ Sebagai bukti dari peningkatan tersebut, di tengah kegetiran dunia dalam menghadapi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), media massa memainkan peran yang sangat krusial. Berdasarkan pernyataan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) dan World Association of News Publishers (WAN-IFRA), ketiadaan jurnalisme justru akan membawa tantangan yang ada ke titik kritis. Media massa menyajikan informasi yang diperlukan sebagai pembekalan masyarakat berupa kesadaran akan tindakan preventif dan penanganan dalam menghadapi pandemi COVID-19, sehingga yang disajikan media massa akan memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikap dari publik. Oleh sebab itu, ada harapan akan pengembangan sektor media lebih lanjut sehingga media dapat terus memenuhi peran sosialnya untuk menyediakan berita serta informasi yang kredibel bagi masyarakat.⁵

Salah satu media berita yang menampilkan isu pandemi COVID-19

³ Ammu Joseph, "Rationale" dalam *Learning Resource Kit for Gender-Ethical Journalism and Media House Policy Book 1: Conceptual Issues* (WACC dan IFJ, 2012), hlm. 11.

⁴ Alya Dalila and Chandra Purnama, "Pembentukan Opini Publik Oleh Media: Cable News Network (CNN) Indonesia Dalam 2018 North Korea–United States Singapore Summit," *Indonesian Perspective* 5, no. 1 (2020), hlm. 53, <https://doi.org/10.14710/ip.v5i1.30194>.

⁵ Aneeta Mathur-Ashton, "Pandemic Shows Importance of Credible News, Analysts Say," VOA, 24 Desember 2020, https://www.voanews.com/a/press-freedom_pandemic-shows-importance-credible-news-analysts-say/6199918.html.

adalah majalah berita mingguan Jerman, yakni *Der Spiegel*. Media tersebut telah menyediakan informasi bagi publik sejak didirikannya pada tahun 1947 dan dinyatakan sebagai salah satu media berita yang paling berpengaruh di Eropa menurut *The Economist*.⁶ Pada tahun 1994, *Der Spiegel* meluncurkan situs *Der Spiegel International* dengan maksud memperluas cakupan pembacanya dengan menyesuaikan pola masyarakat yang kini cenderung mengakses produk jurnalistik melalui media elektronik.⁷ Seiringan dengan ramainya pemberitaan mengenai COVID-19, besaran publikasi dari *Der Spiegel* berhasil mengalami peningkatan yang awalnya terdapat 4,66 juta pembaca di tahun 2019, kemudian mencapai 5,15 juta pembaca per edisi di tahun 2020.⁸

Mengacu pada peran esensial media massa yang menjadi sarana informasi utama bagi masyarakat mengharuskannya untuk mengolah dan menyajikan produk berita sesuai dengan etika jurnalistik. Secara khusus, seperangkat norma, nilai, dan aturan profesional yang menjadi dasar dari tanggung jawab serta integritas profesi jurnalis dirumuskan dengan lebih rinci ke dalam kode etik jurnalistik melalui Deklarasi Bordeaux oleh International Federation of Journalists (IFJ) atau Federasi Jurnalis

⁶ “Der Spiegel and Germany's Press: His Country's Mirror,” *The Economist*, 14 November 2002, <https://www.economist.com/europe/2002/11/14/his-countrys-mirror>.

⁷ *SPIEGEL Brand Book: Brand Standards 2019* (Hamburg: SPIEGEL-Verlag Rudolf Augstein GmbH & Co. KG, 2019), hlm. 6, https://gruppe.spiegel.de/fileadmin/user_upload/Grafiken/SP_Brandbook_spon_rz_FINAL__1_.pdf.

⁸ Kasia Davies, “Reach of the News Magazine *Der Spiegel* in Germany 2004-2021,” *Statista*, 9 Desember 2022, <https://www.statista.com/statistics/399116/der-spiegel-reach-in-germany/#:~:text=Reach%20of%20the%20news%20magazine%20Der%20Spiegel%20in%20Germany%202004%2D2021&text=In%202021%2C%20the%20news%20magazine,readers%20per%20issue%20in%202020..>

Internasional pada tahun 1956. Isi dari rumusan tersebut menyatakan bahwasanya yang utama untuk dipegang oleh jurnalis adalah penghormatan akan hak publik atas kebenaran, prinsip independensi dan kebebasan dalam melakukan pemberitaan, sampai dengan menghindari penyebaran informasi atau pendapat yang mengundang diskriminasi atas dasar etnis, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, disabilitas, pendapat politik maupun pendapat lainnya. Bersamaan dengan prinsip-prinsip tersebut, juga terdapat larangan bagi media massa untuk melakukan plagiat, mendistorsi fakta, memfitnah atau mencemarkan nama baik dengan tidak berdasar, dan juga melayani kepentingan lain yang akan menyebabkan konflik kepentingan sebab ditujukan untuk menguntungkan pihak tertentu.⁹

1.2 Identifikasi Masalah

Deklarasi atas prinsip-prinsip perilaku jurnalis secara internasional digunakan sebagai acuan bagi kode etik jurnalistik yang diberlakukan di masing-masing negara. Bukti nyatanya dapat dilihat dari penerapan prinsip serupa di negara Jerman yang menjadi negara asal dari Der Spiegel, seperti independensi dan kebebasan informasi, hak berekspresi dan mengkritik, media bertanggung jawab kepada publik, dan pemberitaan terlepas dari motif pribadi. Selain itu, berkaitan dengan larangan untuk menyajikan

⁹ “IFJ Global Charter of Ethics for Journalists,” IFJ (International Federation of Journalists), diakses pada 20 Oktober 2022, <https://www.ifj.org/who/rules-and-policy/global-charter-of-ethics-for-journalists.html>.

pemberitaan yang menimbulkan kebencian atau prasangka, pemberitaan yang dilakukan oleh media Jerman juga dilarang untuk menciptakan generalisasi diskriminatif melalui referensi terkait latar belakang dari subjek yang diliput yang justru akan menciptakan prasangka terhadap kelompok tertentu.¹⁰ Akan tetapi, terlepas dari adanya kode etik jurnalistik yang berfungsi untuk menjaga prestise dan kredibilitas dari media, media berita kerap kali melakukan pemberitaan dengan melanggar prinsip-prinsip yang telah ditetapkan tersebut.

Der Spiegel di sini menjadi salah satu media di Eropa yang gencar menggunakan pilihan kata yang mengandung unsur diskriminasi terhadap Tiongkok. Der Spiegel menjadi sorotan dari media internasional lainnya oleh karena publikasinya yang memuat sampul dengan dengan judul “*Coronavirus Made in China*” berwarna kuning yang mempunyai korelasi dengan kiasan *Yellow peril* atau bahaya kuning yang kerap diasosiasikan dengan orang-orang Asia yang dianggap sebagai bahaya.¹¹ Penggunaan judul yang kontroversial dan penggambaran yang dilakukan Der Spiegel justru memojokkan Tiongkok dan mendorong berkembangnya sentimen negatif bagi orang-orang keturunan Asia atau yang disebut sebagai *Sinophobia*. Ditambah dengan informasi yang tersebar mengenai kemunculan virus Corona berasal dari Tiongkok yang berada di kontinen Asia telah menyebabkan timbulnya respon masyarakat untuk menjaga

¹⁰ *German Press Code* (Berlin, DE: Deutscher Presserat, 2017), hlm. 9.

¹¹ Matthew Detzler, “I Am Not a Virus – Anti-Chinese Racism and Coronavirus,” Wales TUC, 1 September 2020, <https://www.tuc.org.uk/blogs/i-am-not-virus-anti-chinese-racism-and-coronavirus>.

jarak dari orang Asia, terutama yang bertampang Asia karena mereka dianggap sebagai sumber virus.¹² Maka dari itu, media berita seharusnya menjaga pemberitaannya dan menghindari tajuk yang tidak akurat dan menyesatkan di tengah terjadinya situasi genting seperti pandemi. Dampak dari pemberitaan seperti itu tentunya akan memengaruhi stabilitas kehidupan khalayak luas dengan timbulnya ketakutan publik, terganggunya komunikasi publik, sampai dengan ternormalisasinya rasisme.¹³

Pemberitaan Der Spiegel yang dinilai kontroversial terkait pandemi COVID-19 di tengah peran media yang esensial mendorong penulis untuk menganalisis terkait pembentukan *framing* dari media tersebut. Terutama dengan tidak ditemukannya penelitian terdahulu terkait *framing* media Der Spiegel maupun penelitian terbaru seiring dengan disorotnya pemberitaan dari media tersebut. Selain itu, diadakannya penelitian terhadap Der Spiegel juga disebabkan oleh adanya urgensi untuk melihat secara lebih lanjut atas pengaruh peran media massa bagi masyarakat dalam jangkauan lintas batas negara.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis melakukan pembatasan masalah yang membantu dalam mengerucutkan fokus penelitian sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih terarah dan spesifik. Sebagaimana

¹² Tessa Wong, "Sinophobia: How a Virus Reveals the Many Ways China Is Feared," *BBC News*, 20 Februari 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-51456056>.

¹³ Kazuki Shimizu, "2019-NCoV, Fake News, and Racism," *The Lancet* 395, no. 10225 (2020), hlm. 685, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30357-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30357-3).

penelitian yang dilakukan akan terbatas pada pemberitaan mengenai pandemi COVID-19 oleh media berita Jerman Der Spiegel di awal dan akhir tahun 2020. Secara spesifik akan memfokuskan pada pemberitaan di bulan Januari–Februari dan November–Desember 2020 sebagai permulaan kemunculan COVID-19 dan perkembangannya selama setahun. Untuk puncak penjangkitan dari COVID-19 sendiri terjadi di tengah tahun 2021, tetapi pemberitaan dari Der Spiegel cenderung bersifat informatif terkait perkembangan kasus COVID-19 yang mulai terkendali dan informasi mengenai tindakan preventif bagi publik.

Jika melihat pemberitaan dari rentang waktu yang telah ditetapkan, perubahan dari *framing* pemberitaan Der Spiegel ditampilkan seiring dengan perubahan dari kondisi pandemi yang awalnya penuh ketidakpastian ke titik lebih terang dengan adanya perkembangan vaksin dari virus terkait. Selain itu, media Jerman Der Spiegel menjadi fokus penelitian dikarenakan pemilihan kata oleh media tersebut diketahui cenderung bersifat negatif yang sangat memungkinkan dalam mengundang reaksi negatif dari publik. Pemfokusan pada media tersebut juga didasarkan pada peningkatan jumlah masyarakat yang mengakses publikasi dari Der Spiegel selama masa pandemi.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari pembahasan terkait pemberitaan media Der Spiegel yang mengaitkan isu pandemi dengan Tiongkok, peneliti mencapai suatu rumusan masalah penelitian, yakni **“Bagaimana pembentukan *framing* pemberitaan Der Spiegel mengenai pandemi COVID-19 tahun 2020?”**.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk: pertama, mengetahui bagaimana Der Spiegel membingkai suatu isu dalam pemberitaannya, kedua, mengetahui apakah pemberitaan mengenai pandemi COVID-19 oleh Der Spiegel mengandung unsur *Sinophobia*, dan ketiga, mengetahui pengaruh *framing* pemberitaan Der Spiegel terhadap pandangan atau sikap masyarakat Jerman. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai gambaran deskriptif bagi para pembaca serta menjadi sumber referensi bagi para peneliti dalam mengkaji *framing* media berita terhadap suatu isu, dalam hal ini media Der Spiegel terhadap isu pandemi COVID-19.

1.4 Kajian Literatur

Kegetiran yang tengah dialami masyarakat global oleh karena pandemi COVID-19 mendorong peningkatan intensitas pemberitaan terkait isu tersebut. Pemberitaan oleh media yang satu dengan yang lainnya dilakukan secara berlainan, di mana pemberitaan dilakukan dengan kecenderungan ke arah yang positif maupun negatif. Pandemi yang bersifat genting telah memicu dilakukannya sedemikian penelitian yang berkaitan dengan penyebaran wabah penyakit secara global dan bagaimana media memberitakannya. Fokus pembahasan terkait *framing* pemberitaan oleh media massa terkait pandemi COVID-19 membuat penulis menggunakan empat literatur yang memunculkan perdebatan akademik sebagai acuan dan referensi dari penelitian yang dilakukan.

Literatur pertama adalah karya **Shakshi Priya Giri dan Abisher Kumar Maurya** berjudul “*A Neglected Reality of Mass Media during COVID-19: Effect of Pandemic News on Individual’s Positive and Negative Emotion and Psychological Resilience*” yang dimuat dalam jurnal *Personality and Individual Differences* tahun 2021.¹⁴ Penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini mengungkap bahwa pemberitaan oleh media massa akan memengaruhi emosi individu dan evaluasi ketahanan dari diri sendiri, terutama di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian seperti pandemi COVID-19. Sebagaimana berita yang mengandung

¹⁴ Shakshi Priya Giri dan Abhishek Kumar Maurya, “A Neglected Reality of Mass Media during COVID-19: Effect of Pandemic News on Individual’s Positive and Negative Emotion and Psychological Resilience,” *Personality and Individual Differences* 180 (April 2021), hlm. 1-5, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110962>.

kata-kata yang cenderung negatif dan pesimis yang mengundang ketakutan akan memicu kecemasan massa serta memengaruhi emosi negatif dari individu. Hal tersebut dinyatakan berlaku sebaliknya terhadap paparan pemberitaan yang positif.

Artikel tersebut tetapi mengungkap lebih lanjut bahwa pemberitaan mengenai COVID-19, baik yang bersifat positif maupun negatif, lebih mengundang emosi negatif daripada emosi positif ataupun netral. Kemudian, penelitian tersebut menemukan bahwa tingginya intensitas akan paparan berita negatif menentukan besarnya pengaruh dari pemberitaan terkait terhadap masing-masing individu. Penelitian yang dilakukan oleh Giri dan Maurya merujuk pada kondisi ketika pandemi COVID-19 mencapai puncaknya di India pada bulan September 2021 dan artikel tersebut membahas pemberitaan media secara umum. Terlepas dari cakupannya, tulisan ini membantu dalam menjelaskan bahwa *framing* media massa mempunyai pengaruh yang kuat atas individu.

Literatur kedua adalah artikel karya **Junfang Mu, Hongyue Zhao, dan Guang Yang** berjudul “*A Critical Discourse Analysis of Reports about China on the COVID-19 Pandemic in The New York Times*” yang dipublikasikan dalam *Open Access Library* tahun 2021.¹⁵ Literatur ini menjadi salah satu rujukan sebab membantu dalam menjelaskan mengenai pengaruh ideologi redaksi media dan pemerintah sebagai pihak dominan terhadap *framing* pemberitaan mengenai COVID-19. Analisis terhadap

¹⁵ Junfang Mu, Hongyue Zhao, dan Guang Yang, “A Critical Discourse Analysis of Reports about China on the COVID-19 Pandemic in The New York Times,” *Open Access Library* 8, no. 8 (Agustus 2021), hlm. 1-16, <https://doi.org/10.4236/oalib.1107746>.

The New York Times dengan rentang waktu September sampai Desember tahun 2020 dilakukan dengan menggunakan *critical discourse analysis* oleh Norman Fairclough.

Penelitian atas The New York Times menunjukkan bahwa pemberitaan media tersebut cenderung kontra terhadap Tiongkok. Sebagaimana Tiongkok dilihat berseberangan dengan negara-negara Barat, juga dipandang sebagai negara yang penuh ancaman dengan penggunaan kata-kata seperti “agresif” dan “manipulatif” dalam mengalamatkan negara tersebut. Selain itu, terdapat argumentasi bahwa pandangan terhadap Tiongkok yang mengancam posisi dominan negara-negara Barat terkandung di dalam media oleh karena kedekatan pemerintah dengan media massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah ikut serta dalam memperkuat penyajian konten media yang mengandung pandangan anti-Tiongkok. Literatur berikut membantu dalam memahami konteks adanya tendensi media untuk membingkai Tiongkok secara negatif yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Literatur ketiga adalah karya **Hangyan Yu, Huiling Lu, dan Jie Hu** berjudul “*A Corpus-Based Critical Discourse Analysis of News Reports on the COVID-19 Pandemic in China and the UK*” yang dimuat dalam *International Journal of English Linguistics* tahun 2021.¹⁶ Penggunaan *critical discourse analysis* yang sama dengan literatur sebelumnya, tulisan ketiga melakukan analisis perbandingan antara

¹⁶ Hangyan Yu, Huiling Lu, dan Jie Hu, “A Corpus-Based Critical Discourse Analysis of News Reports on the COVID-19 Pandemic in China and the UK,” *International Journal of English Linguistics* 11, no. 2 (Januari 2021), hlm. 36-45, <https://doi.org/10.5539/ijel.v11n2p36>.

pemberitaan media Tiongkok dan Inggris, yakni China Daily dan The Guardian. Berdasarkan analisis yang dilakukan atas perkembangan COVID-19 di masing-masing negara dan pandangan terhadap upaya Tiongkok dalam praktik pengendalian pandemi, China Daily punya kecenderungan untuk mengangkat wacana yang mencerminkan sisi positif Tiongkok, sedangkan The Guardian menyajikan wacana negatif yang mendiskreditkan Tiongkok. Pembahasan mengenai perbedaan wacana dari kedua media tersebut dijelaskan terpengaruh oleh keberagaman konteks budaya dan perbedaan ideologi yang dimiliki kedua negara terkait. Terlepas dari pembahasan yang menunjukkan bahwa adanya pembentukan citra negatif Tiongkok yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis, pembahasan lebih lanjut menjelaskan bahwa adanya pergeseran wacana The Guardian ke arah netral dalam mengamati Tiongkok.

Literatur keempat atau yang terakhir adalah karya **I Gusti Lanang Agung Kharisma Wibhisono** berjudul *“Framing Analysis of the Kompas’ COVID-19 Coverage: January 2020 Edition”* yang dimuat dalam Jurnal ASPIKOM tahun 2020.¹⁷ Artikel berikut memberi penjelasan mengenai *framing* fenomena pandemi COVID-19 dalam pemberitaan surat kabar Kompas sebagai media berita Indonesia. Pembahasan dari tulisan ini mengungkap bahwa media dapat mengakibatkan perubahan sosial secara positif atau negatif bergantung pada *framing* dari pemberitaan yang disajikan. Berdasarkan analisis menggunakan konsep

¹⁷ IGLAK Wibhisono, “Framing Analysis of the Kompas’ COVID-19 Coverage: January 2020 Edition,” *Jurnal ASPIKOM* 5, no. 2 (July 2020), hlm. 219-229, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.717>.

framing oleh Robert Entman, pemberitaan oleh Kompas sendiri dinyatakan mengalami pergeseran sesuai dengan tingkat kegentingan dari pandemi.

Awal dari penyebaran virus Corona digambarkan sebagai kondisi yang penuh ketidakpastian. Selanjutnya, pemberitaan berubah dengan penitikberatan pada komunikasi kesehatan dan risiko, di mana Kompas mengupayakan sikap antisipasi dari publik atas fenomena yang terjadi. Literatur oleh Wibhisono di sini membantu penulis dalam menjelaskan pembingkaiian yang dilakukan media dalam berita terkait pandemi COVID-19 yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan. Akan tetapi, karya Wibhisono berfokus pada *framing* pemberitaan media berita Indonesia dalam periode waktu sebelum penjangkitan COVID-19 dinyatakan sebagai fenomena pandemi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada *framing* pemberitaan media Jerman yang dimulai pada awal penjangkitan COVID-19 sampai dengan setahun setelah penyebaran virus berlangsung.

Literatur pertama dan kedua sejalan dengan argumentasi penulis bahwa pemberitaan media cenderung dilakukan secara negatif terhadap isu pandemi COVID-19 yang selanjutnya memengaruhi reaksi publik yang terpapar. Berbeda dengan kedua literatur tersebut, literatur ketiga dan keempat justru menunjukkan adanya pergeseran *framing* pemberitaan terkait fenomena pandemi yang awalnya negatif menjadi lebih netral. Keempat literatur di atas secara keseluruhan berguna dalam menunjang

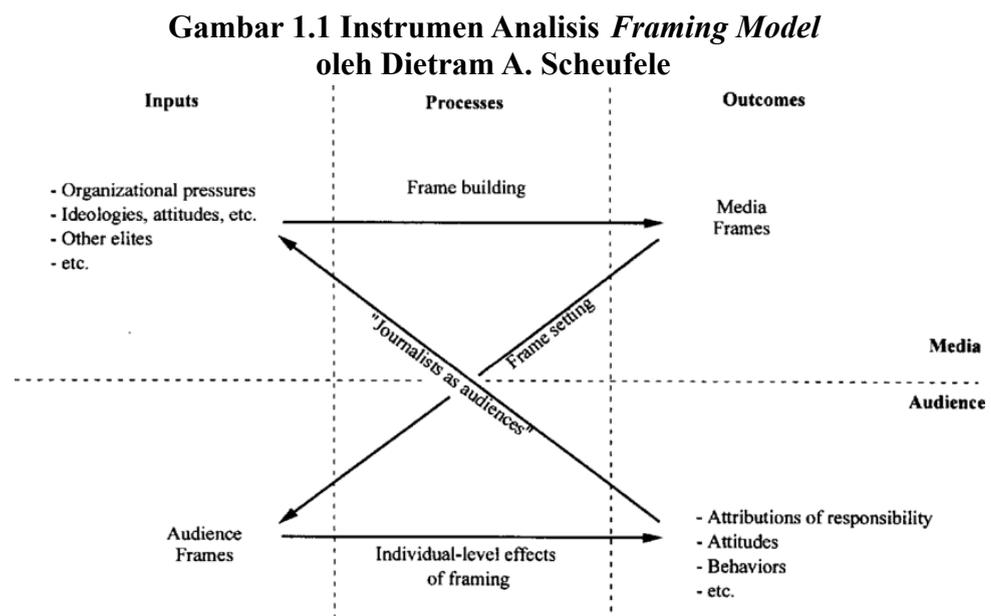
argumentasi yang menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan penulis. Sebagaimana argumentasi yang dimiliki oleh penulis adalah pemberitaan mengenai COVID-19 oleh media Jerman Der Spiegel membingkai isu pandemi dan Tiongkok secara negatif. Terlepas dari keselarasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, fokus penelitian yang ada dibedakan terutama melalui media berita yang dipilih, yakni Der Spiegel yang merupakan salah satu media terbesar asal Jerman. Di samping itu, penelitian yang dilakukan menyorot berita awal dan akhir tahun 2020 yang menandakan setahun dari pandemi COVID-19.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penggunaan teori dan konsep ditujukan sebagai alat bantu bagi penulis dalam menganalisis permasalahan secara komprehensif dan juga menjawab rumusan masalah. Untuk menjelaskan terkait *framing* media massa yang menjadi topik dari penelitian, penulis menggunakan instrumen berupa model *framing* oleh Scheufele. Analisis terhadap *framing* media massa penting untuk dilakukan untuk melihat bagaimana media tersebut cara mencerminkan realitas yang ingin ditampilkan oleh media yang kemudian memengaruhi pembentukan persepsi dan opini publik.¹⁸ Sehubungan dengan itu, dapat dipahami bahwa media secara tidak langsung menjadi pihak yang menentukan informasi atau isu apa saja yang

¹⁸ Basuki Agus Suparno and Sigit Tripambudi, "The Convergence of Agenda Setting and Framing," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2004), hlm. 222, <http://eprints.upnyk.ac.id/19253/1/the%20convergence%20agenda.pdf>.

perlu diketahui oleh masyarakat. Pandangan tersebut didukung oleh kemampuan media untuk menyeleksi, menyaring, menafsirkan, menekankan, dan bahkan mendistorsi informasi untuk memfokuskan audiens terhadap hal yang dianggap sebagai hal yang paling penting dan utama untuk dipercaya dan layak menerima perhatian dari audiens.¹⁹ Secara lebih lanjut, model *framing* oleh Dietram A. Scheufele yang digunakan untuk menganalisis *framing* media massa dapat dilihat dari Gambar 1.1 di bawah.



Sumber: Dietram A. Scheufele, "Framing as Theory of Media Effects," *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999), hlm. 114-117, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.

Berdasarkan **model *framing* Scheufele**, proses *framing* berlangsung secara melingkar yang mencakup empat tahap berupa *frame building*,

¹⁹ Garth S. Jowett, *Propaganda and Persuasion*, ed. 5 (Washington, D.C.: SAGE Publications, 2012), hlm. 189.

frame setting, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audiences*. Model melingkar dari tahapan tersebut menunjukkan bahwa *framing* adalah proses yang berkelanjutan, yang berarti *outcomes* dari satu proses dimanfaatkan menjadi *input* bagi proses selanjutnya. Dengan kata lain, keempat tahap tersebut menyiratkan bagaimana media dan audiens saling memengaruhi pandangan satu sama lain.²⁰ Akan tetapi, sesuai dengan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, maka penulis akan memfokuskan tahapan *framing* oleh media massa yang mencakup tahap kesatu sampai dengan ketiga.

Tahap pertama adalah *frame building* yang dipaparkan sebagai cara media memandang dan mengonstruksi sebuah realitas yang berasal dari potongan kehidupan masyarakat yang mengandung seperangkat norma sosial yang berlaku di antara mereka. Tahapan *frame building* atau penyajian realitas ke dalam konten media dinyatakan dipengaruhi oleh tiga sumber utama. Pertama adalah **jurnalisme yang menyertakan ideologi, sikap, dan norma profesional yang dianutnya** ke dalam *frame building* dari sebuah liputan berita. Kedua adalah **pengaruh dari orientasi politik media atau kebiasaan media**. Ketiga adalah **pengaruh yang datang dari aktor politik, kelompok kepentingan, dan elit lainnya**. Sumber ketiga yang disebut juga sebagai sumber eksternal adalah pemanfaatan media sebagai cermin bagi pihak eksternal, yang berarti liputan media sebuah isu

²⁰ Dietram A. Scheufele, "Framing as Theory of Media Effects," *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999), hlm. 114-117, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.

dilakukan dengan mengadopsi *framing* yang dibentuk oleh aktor politik atau kelompok kepentingan terkait.²¹

Sesudah itu, tahap kedua adalah *frame setting* yang merupakan proses di mana *media frames* memengaruhi *audience frames*. Tahap kedua dijelaskan sebagai cara media menciptakan opini atau kesadaran baru bagi publik yang dilakukan melalui penekanan terhadap suatu nilai, fakta, dan ide tertentu pada berita yang disajikan. Keberhasilan dari *frame setting* dijelaskan melalui argumentasi terkait aksesibilitas dan adanya perubahan dari sikap individu yang menerima pemberitaan media terkait atau sama dengan tahap ketiga berupa *individual-level effects of framing*. Aksesibilitas yang dimaksud adalah tingkatan berita tersebut dapat diterima dan dipahami sehingga mampu memengaruhi penilaian atau pandangan audiens berkenaan dengan fenomena yang diberitakan.²²

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang kemudian dibahasakan secara deskriptif.²³ Metode kualitatif yang memungkinkan evaluasi

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 18-19.

sumber secara komprehensif akan membantu menjelaskan topik yang dikaji, atau dalam konteks penelitian ini berupa penjelasan akan *framing* pemberitaan media Der Spiegel secara lebih efisien dan menyeluruh. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga melakukan analisis isi atau yang disebut sebagai teknik analisis diskursus. Analisis tersebut dijelaskan sebagai teknik yang mempelajari karakteristik dari elemen-elemen yang ada di dalam teks untuk mengetahui dan memahami makna serta konteks yang terkandung di dalam teks. Dengan teknik tersebut, penelitian dilakukan dengan menganalisis lebih dari satu berita yang diterbitkan suatu media untuk melihat kecenderungan dari konten media berita tersebut.²⁴

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan berbasis pada studi dokumen atau studi pustaka melalui buku dan jurnal atau laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis *framing* pemberitaan media selama masa pandemi COVID-19. Sebagaimana penelitian berfokus pada media Der Spiegel, maka penelitian yang dilakukan melangsungkan analisis terhadap artikel berita dari Der Spiegel terkait isu pandemi COVID-19 yang dipublikasikan secara *online*. Secara spesifik, analisis dilakukan terhadap delapan artikel Der Spiegel dengan rincian dua artikel

²⁴ Chieh-Chen Bowen dan William M. Bowen, "Content Analysis," dalam *Handbook of Research Methods in Public Administration* (Boca Raton: CRC Press, 2008), hlm. 689.

berita dari masing-masing bulan Januari, Februari, November serta Desember. Jumlah tersebut ditentukan untuk melihat perubahan atau sama dengan membandingkan pemberitaan Der Spiegel di awal dan setahun setelah terjadinya pandemi COVID-19.

Masing-masing dua artikel berita yang dianalisis dipilih dengan teknik *purposive sampling*, di mana awalnya penulis membaca keseluruhan artikel yang dipublikasikan dalam rentang satu bulan. Selanjutnya, kemiripan nada berita dari satu artikel dengan artikel lainnya membantu dalam pengerucutan menjadi dua pemberitaan dari masing-masing bulan. Utamanya pengerucutan dilakukan dengan menilai pemberitaan yang lebih menunjukkan penekanan pada nada yang negatif atau positif berdasarkan judul yang digunakan dan selanjutnya dari isi artikel berita tersebut.

Selain itu, data dari media berita lainnya terkait isu yang dibahas juga akan digunakan sebagai data pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan berdasar pada pengumpulan data sekunder. Kemudian, untuk penyajian hasil penelitian disesuaikan dengan sistematika metode kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif.²⁵ Dalam hal ini, data hasil penelitian yang dilakukan akan disajikan dalam uraian yang mendeskripsikan pembentukan *framing* dari pemberitaan media Der Spiegel semasa pandemi COVID-19.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1990), hlm. 3.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang dilakukan penulis terbagi ke dalam empat bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Bab satu berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan dari penelitian yang mengkaji *framing* pemberitaan *Der Spiegel* mengenai pandemi COVID-19. Bab satu merupakan bagian pengantar secara menyeluruh dari penelitian yang telah dilakukan.

Selanjutnya, bab dua berisikan pembahasan mengenai perkembangan pandemi COVID-19 dan kaitannya dengan Tiongkok. Selanjutnya, ada pembahasan terkait media Jerman secara umum. Pada bagian akhir dibahas juga terkait profil dari media *Der Spiegel*. Pembahasan mencakup latar belakang pendiriannya, perkembangan, citra yang melekat pada pemberitaan *Der Spiegel*, dan pembaca media tersebut.

Bab tiga menjadi bagian yang berisikan analisis dari topik penelitian berupa *framing* pemberitaan mengenai pandemi COVID-19 oleh media *Der Spiegel* pada awal dan akhir tahun 2020. Analisis terhadap *framing* pemberitaan *Der Spiegel* dilakukan dengan mengimplementasikan model *framing* oleh Scheufele. Bab ini akan memaparkan faktor-faktor yang memiliki andil dalam pembentukan *framing* pemberitaan *Der Spiegel* dan dampak yang dihasilkan dari pemberitaan media tersebut.

Penutup dari penelitian mengenai *framing* pemberitaan Der Spiegel mengenai pandemi COVID-19 adalah bab empat yang berisikan kesimpulan penelitian. Bab empat menjadi rangkuman dari hasil penelitian yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.